

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan dan perluasan kesempatan belajar terus diupayakan oleh pemerintah. Upaya-upaya tersebut meliputi penyebaran pembangunan sekolah unit-unit baru, penyediaan sarana dan prasarana pendukung, rehabilitasi gedung, penyempurnaan kurikulum, dan peningkatan sumber daya manusia tenaga pendidik dan kependidikan. Pendidikan yang berkualitas di tingkat pendidikan dasar merupakan salah satu faktor yang mendasar untuk berlanjut ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari berbagai upaya dan strategi pembelajaran di unit terdepan yaitu di sekolah-sekolah untuk semua mata pelajaran yang diwajibkan kurikulum di semua jenjang.

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sudah mulai diperkenalkan di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) terutama di kota-kota. Hal ini sesuai dengan struktur kurikulum yang sudah berlaku selama ini. Dalam struktur kurikulum tersebut mata pelajaran Bahasa Inggris mendapat porsi sebagai mata pelajaran umum dan mata pelajaran penjurusan. Ini membuktikan bahwa mata pelajaran Bahasa Inggris mempunyai kedudukan yang sangat penting.

Pembelajaran Bahasa Inggris pada umumnya tidak semudah yang dibayangkan sebagian orang. Kesulitan tersebut disebabkan Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dari mata pelajaran eksakta atau mata pelajaran ilmu sosial yang lain. Perbedaan tersebut antara lain terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi,

tentu saja proses komunikasi akan berjalan dengan baik kalau kedua pihak yang berkomunikasi dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa dan keterampilan berbahasa. Sebagai contoh, untuk dapat berbicara Bahasa Inggris dengan baik, dalam arti dapat dipahami maknanya oleh orang lain, seseorang perlu menguasai kosakata dan tata bahasa dari bahasa tersebut. Dengan penguasaan kosakata yang baik, keduanya dapat saling memahami apa yang sedang dibicarakan. Hal ini menunjukkan bahwa belajar Bahasa Inggris bukan saja belajar kosakata dan tata bahasa dalam arti pengetahuannya, tetapi harus berupaya menggunakan atau mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan komunikasi.

Dalam belajar Bahasa Inggris, dikenal keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif adalah keterampilan yang sifatnya menerima pesan atau informasi seperti keterampilan menyimak (*listening*), dan keterampilan membaca (*reading*). Sedangkan keterampilan produktif adalah keterampilan yang sifatnya menghasilkan pesan atau informasi seperti keterampilan berbicara (*speaking*) dan keterampilan menulis (*writing*).

Tujuan pengajaran Bahasa Inggris pada hakikatnya adalah sebagai alat komunikasi. Dalam kurikulum SMA 1987, pembelajaran Bahasa Inggris lebih banyak mengarahkan tujuan pengajaran kepada kebermaknaan dan fungsi komunikasi. Penyajian bahan pelajaran, bentuk-bentuk bahasa selalu dikaitkan dengan makna bentuk bahasa itu dan dengan pesan yang dimaksud untuk disampaikan. Sementara dalam kurikulum 1994, ruang lingkup pengajaran Bahasa Inggris lebih menekankan pada keterampilan membaca, sedangkan unsur-unsur bahasa seperti tata bahasa, kosakata, lafal, dan ejaan dapat diajarkan untuk menunjang pengembangan keempat keterampilan

berbahasa tersebut, bukan untuk kepentingan penguasaan unsur-unsur bahasa itu sendiri. Selanjutnya dalam Kurikulum 2004, lebih dipertegas lagi bahwa mata pelajaran Bahasa Inggris memiliki tujuan untuk: (1) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, (2) menumbuhkan kesadaran tentang hakikat bahasa itu sendiri, dan (3) mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar budaya serta memperluas cakrawala budaya.

Salah satu keterampilan pembelajaran Bahasa Inggris adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca adalah keterampilan yang banyak dipengaruhi oleh penguasaan kosakata. Penelitian Sugiarto sebagaimana yang dikutip oleh Syah (2006) menyebutkan bahwa kemampuan siswa menengah atas dalam membaca sangat rendah. Kesimpulan tersebut berasal dari data 76.95 % siswa tingkat menengah atas tidak dapat menggunakan kamus. Sedangkan siswa yang dapat menggunakan kamus sebanyak 5 %. Kesimpulan itu juga dipengaruhi oleh penekanan guru pada pengajaran struktur bahasa yang terkait pada keahlian membaca. Pada umumnya kemampuan membaca siswa pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai ke Perguruan Tinggi (PT) masih sangat rendah. Sementara kegiatan membaca merupakan salah satu kecakapan berbahasa. Kecakapan membaca ini dapat meningkat bila seseorang sering dan banyak melakukan kegiatan membaca. Banyak membaca akan menciptakan kebiasaan dan kecakapan membaca yang baik. Memahami wacana sebagai proses dari proses stimulus dan menggali pengetahuan melalui interaksi dan pengembangan bahasa tulisan.

Di dalam kelas, guru seharusnya menggunakan berbagai strategi pembelajaran agar dapat memberi daya tarik kepada siswa. Kesulitan yang paling sering dihadapi

siswa biasanya untuk memahami konsep dan prinsip-prinsip dari materi yang dipelajari termasuk di dalamnya kesulitan dalam mengingat kosakata yang telah dipelajari. Di samping itu kesulitan lain juga akibat dari kurangnya interaksi dan kreasi dalam menyelesaikan tugas belajar. Hal ini berawal dari kurangnya strategi yang dilakukan guru dalam membimbing siswa agar mampu memecahkan masalah baru yang dihadapinya dalam belajar. Guru sering terpaku hanya dengan satu strategi yang dianggapnya paling sederhana dan mudah dilakukan seperti metode ceramah. Guru tidak mencoba dengan strategi yang lain seperti strategi pembelajaran kebermaknaan yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan orang. Strategi pembelajaran dengan metode ceramah bukan tidak memberi hasil, akan tetapi satu strategi belum tentu sesuai dengan materi yang berbeda dan tujuan yang berbeda, sebagaimana yang dinyatakan Sanjaya (2006) bahwa tidak ada satu strategi lebih baik dari strategi yang lain dalam semua materi, maka guru harus mampu menggunakan strategi mengajar yang bervariasi, dan membuat keputusan yang tepat kapan masing-masing strategi itu digunakan paling efektif. Pembelajaran dengan cara monoton bisa menimbulkan kecenderungan siswa menghafal kosakata untuk memahami isi wacana sehingga menjadi beban berat bagi siswa untuk mempelajari Bahasa Inggris. Dalam pembelajaran materi membaca Bahasa Inggris, siswa sering membaca wacana hanya awal atau akhirnya saja untuk mencari ide utama, sementara dalam Bahasa Inggris ide utama tersebut bisa berada di awal, di tengah atau di akhir dari suatu wacana. Hal ini terjadi antara lain karena faktor keterbatasan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa, sehingga mengurangi rasa keingintahuan dan muncul rasa bosan siswa untuk mengikuti alur wacana yang dihadapinya. Di samping itu materi pelajaran tersebut dirasakan siswa kurang

bermakna. Suatu strategi digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tersebut tercapai secara efektif. Ini berarti, strategi tersebut digunakan untuk merealisasikan rencana yang telah ditetapkan.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivisme bahwa proses perolehan pengetahuan melibatkan interpretasi siswa. Interpretasi ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu seseorang yang sangat beragam dengan tingkat yang berbeda-beda pada setiap orang. Siswa belajar sebagai pribadi memiliki perbedaan dari siswa yang lain. Perbedaan itu mungkin dalam hal pengalaman, minat, bakat, kebiasaan belajar, kecerdasan, dan lain-lain. Guru tidak dapat menyamaratakan semua siswa dalam segala hal. Oleh karena itu guru perlu menggunakan strategi mengajar yang bervariasi. Dalam proses pembelajaran, yang paling berkepentingan ialah siswa, sebab tujuan yang harus dicapai dari proses tersebut adalah perubahan perilaku siswa. Dengan demikian dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran, faktor siswa juga harus menjadi salah satu pertimbangan agar hasil pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, proses tanya jawab yang terarah dan *problem solving* juga merupakan salah satu kebermaknaan. Strategi pembelajaran kebermaknaan yang menekankan pada tujuan dan fungsi bahasa, baik yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari kebermaknaan.

Menurut Ausubel (dalam Brown, 1980) belajar bermakna adalah suatu proses menghubungkan dan mengaitkan materi baru dengan struktur kognitif yang telah ada. Pembelajaran dengan strategi kebermaknaan menuntut kreativitas guru untuk

merancang pembelajaran, sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk berperan aktif secara bertahap. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran menjadikan pembelajaran lebih efektif. Keaktifan siswa dapat ditimbulkan dengan beberapa upaya antara lain (1) menciptakan situasi agar kegiatan belajar muncul dari diri siswa, (2) siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajarnya, dan (3) memberikan umpan balik. Di samping itu upaya lain yang dapat dilakukan guru agar proses pembelajaran berlangsung lebih menarik dan menimbulkan minat siswa adalah antara lain dengan memanfaatkan media yang tersedia di sekolah secara optimal seperti televisi, VCD pembelajaran, taperecorder, atau dengan media rancangan guru itu sendiri secara konvensional seperti kartu, atau media grafis lainnya. Upaya guru seperti ini akan dapat menciptakan lingkungan kelas yang merangsang munculnya kreativitas siswa, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terarah dengan memadukan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga mendorong suasana pembelajaran yang menantang dan variatif.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999) guru adalah pendidik yang membelajarkan siswa. Dalam usaha pembelajaran siswa, guru melakukan pengorganisasian, penyajian bahan ajar dengan strategi pembelajaran tertentu, dan juga melakukan evaluasi hasil belajar. Sementara Dick dan Reiser (dalam Syafaruddin dan Nasution, 2005) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh keterampilan khusus, pengetahuan, dan terbentuk sikapnya. Pembelajaran efektif juga pembelajaran yang membuat siswanya merasa senang. Pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan, karena siswa

merupakan pusat kegiatan pembelajaran itu sendiri. Sebaliknya pembelajaran yang tidak efektif tentulah tidak akan mencapai hasil yang menggembirakan. Dengan demikian apabila ditujukan kepada hasil pembelajaran Bahasa Inggris di SMA untuk kota Medan khususnya, tentu dapat dikatakan belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan, karena masih banyak peserta ujian nasional (UN) yang tidak lulus disebabkan belum mencapai target batas kelulusan minimal seperti terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil UN Bahasa Inggris Jurusan IPA dan IPS SMA Kota Medan

No.	Tahun	Nilai Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
1.	2003-2004	4.77	1.35	7.32
2.	2004-2005	6.48	0.83	10.00
3.	2005-2006	7.47	1.60	9.90

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Medan

Demikian pula halnya dengan hasil belajar Bahasa Inggris di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan yang menjadi objek penelitian. Perolehan nilai UN pada kurun waktu yang sama belum menggembirakan sebagaimana yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil UN Bahasa Inggris Jurusan IPA dan IPS Siswa SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan

No.	Tahun	Nilai Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
1.	2003-2004	5.15	4.77	6.46
2.	2004-2005	6.19	5.50	9.00
3.	2005-2006	6.23	5.40	8.70

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Medan

Dari data di atas, perolehan nilai yang dicapai di kota Medan masih sangat rendah, karena masih terdapat nilai 0.83 dan nilai *satu koma*, sementara di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan dapat dikatakan belum mencapai hasil yang

menggembirakan meskipun batas perolehan nilai terendah sudah di atas nilai minimal kelulusan pada tahun 2005-2006 yaitu $\geq 4,26$, terutama dilihat dari program jangka menengah sekolah bahwa pada tahun pelajaran 2007-2008 nilai rata-rata mata pelajaran UN $\geq 7,00$. Program sekolah ini cukup beralasan karena letak sekolah yang strategis berada di dalam kota, proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan lancar, serta hasil wawancara dengan beberapa guru serta kepala sekolah, melihat visi dan misi sekolah, terlebih lagi bila dihubungkan dengan ketuntasan belajar yang diamanatkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 yang mencapai batas ketuntasan belajar minimal 75 %, perolehan nilai UN yang diperoleh secara rata-rata masih belum menggembirakan.

Penyebab rendahnya hasil UN ini tentulah banyak faktor, adapun faktor-faktor tersebut antara lain: faktor pertama, strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif, guru cenderung dengan satu strategi untuk semua materi pelajaran. Strategi pembelajaran yang sering digunakan guru adalah strategi pembelajaran konvensional seperti metode ceramah sehingga proses pembelajaran banyak bersumber dari satu arah. Kegiatan pembelajaran seperti ini kurang membantu siswa memahami wacana Bahasa Inggris yang sedang dihadapi, karena siswa lebih banyak berperan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru. Peran guru masih terlalu dominan sebagai peneransfer pengetahuan kepada siswa. Sementara tingkat kesulitan belajar siswa berbeda, dan mungkin saja terjadi apa yang dianggap guru perlu, tidak perlu bagi siswa. Siswa juga tidak diarahkan secara kreatif dalam menemukan kosakata yang dianggap sulit, seperti mencari dalam kamus atau bertanya kepada teman sekelas, maupun mencoba menafsirkan dalam konteks kalimat. Suasana belajar seperti ini memunculkan sikap

pasif. Oleh karena itu sebelum memasuki kelas guru harus memahami betul materi yang akan dipelajari siswa dan harus mampu memilih strategi yang tepat. Guru harus memperhatikan kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan, bahan pelajaran, alat dan sumber belajar, siswa, dan guru itu sendiri. Ketepatan guru memilih strategi pembelajaran akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena guru akan merancang kegiatan pembelajaran lebih bervariasi. Dengan adanya variasi kegiatan pembelajaran tentu menimbulkan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif sehingga pembelajaran akan lebih efektif.

Faktor kedua, kurang variatifnya guru menggunakan materi pembelajaran dari sumber yang lain selain buku teks siswa. Dengan demikian siswa cenderung menyelesaikan tugas belajarnya hanya dari materi pelajaran yang sudah tersedia dalam buku teks, proses belajar seperti ini membuat siswa bersifat pasif. Guru harus berusaha menciptakan suasana belajar berpusat pada siswa, termasuk untuk mencari materi pelajaran yang lebih sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa itu sendiri. Guru kreatif memanfaatkan sumber belajar yang tersedia terutama yang ada di sekitar siswa, serta memanfaatkan media pembelajaran yang telah tersedia di sekolah. Guru harus menyadari bahwa peran guru bukan satu-satunya sumber belajar, tetapi lebih kepada peran sebagai fasilitator. Dengan demikian berarti guru berupaya menumbuhkan sikap belajar siswa yang tinggi serta memberi pelayanan pembelajaran dan sekaligus membimbing untuk mempermudah siswa belajar.

Faktor ketiga, tujuan pembelajaran Bahasa Inggris selama ini lebih banyak menekankan kepada proses mempelajari bahasa itu secara gramatika bukan sebagai alat komunikasi. Dengan kondisi belajar seperti ini akibatnya siswa kurang berani untuk

mengungkapkan gagasannya karena takut salah dari segi *structure*, sementara perbendaharaan kata yang dimiliki siswa sudah memungkinkan untuk digunakan berkomunikasi meskipun dalam kalimat yang terbatas. Guru kurang mendorong siswa untuk membiasakan diri berkomunikasi dalam Bahasa Inggris selama proses pembelajaran berlangsung baik dengan guru maupun sesama siswa di dalam kelas atau di luar kelas.

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang disebutkan di atas, salah satu upaya yang perlu dilakukan guru adalah menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar pembelajaran memberikan hasil yang lebih baik sekaligus hasil belajar tersebut bermakna bagi siswa. Strategi yang akan dibahas dalam kajian ini adalah strategi pembelajaran kebermaknaan. Pembelajaran dengan strategi kebermaknaan menciptakan kondisi pembelajaran terpusat pada siswa, sedangkan guru lebih sebagai fasilitator. Strategi pembelajaran kebermaknaan mendorong terciptanya suasana belajar sekaligus berupaya mengaktifkan pengetahuan yang telah ada pada diri siswa serta mengaitkan dengan materi pelajaran yang baru. Kemampuan menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki tersebut akan membimbing siswa untuk memecahkan masalah belajarnya, sehingga memudahkan untuk memahami wacana yang dibacanya.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah yang akan diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan strategi pembelajaran untuk tingkat SMA, khusus mata pelajaran Bahasa Inggris dengan memperhatikan kemampuan yang ada pada siswa. Berkaitan dengan kondisi riil dan tujuan yang diharapkan, maka muncul beberapa pertanyaan yang mendasar antara lain: Apakah strategi pembelajaran

berpengaruh terhadap kemampuan memahami wacana Bahasa Inggris? Apakah penguasaan kosakata berpengaruh terhadap pemahaman wacana Bahasa Inggris? Apakah guru menggunakan berbagai strategi untuk pencapaian hasil kemampuan memahami wacana Bahasa Inggris? Apakah pembelajaran dengan strategi kebermaknaan berpengaruh terhadap kemampuan memahami wacana Bahasa Inggris? Apakah pembelajaran dengan strategi kebermaknaan berpengaruh terhadap penguasaan kosakata? Apakah hasil belajar sebagai kemampuan memahami wacana Bahasa Inggris dengan strategi pembelajaran kebermaknaan lebih tinggi dari pada dengan strategi pembelajaran konvensional? Apakah pembelajaran dengan strategi kebermaknaan dan penguasaan kosakata memberikan hasil yang berbeda terhadap kemampuan memahami wacana Bahasa Inggris? Apakah media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami wacana Bahasa Inggris? Apakah sumber-sumber belajar yang ada di sekitar siswa telah dimanfaatkan dalam pembelajaran? Apakah guru hanya menggunakan buku pelajaran yang ada pada siswa sebagai sumber belajar? Apakah kemampuan belajar siswa telah meningkat dari tahun ke tahun dengan strategi pembelajaran yang biasa digunakan? Apakah penguasaan kosakata yang telah dimiliki siswa dapat membimbingnya memahami wacana Bahasa Inggris? Apakah proses pembelajaran yang berlangsung selama ini cukup menarik bagi siswa? Apakah rasa keingintahuan siswa untuk memahami isi wacana cukup tinggi? Apakah suasana belajar yang berlangsung cukup variatif? Apakah strategi pembelajaran kebermaknaan lebih mendorong tercipta suasana belajar yang aktif? Apakah strategi pembelajaran kebermaknaan lebih membantu siswa menyimpan pengetahuannya dalam *long-term memory*? Apakah dengan strategi pembelajaran kebermaknaan akan terjadi interaksi

pembelajaran di kelas lebih aktif dan menarik? Apakah siswa mempunyai minat yang tinggi untuk memahami wacana Bahasa Inggris?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya cakupan masalah dalam identifikasi masalah, maka perlu dibatasi hal-hal yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu strategi pembelajaran, penguasaan kosakata, dan kemampuan memahami wacana Bahasa Inggris. Strategi pembelajaran yang dikaji adalah strategi pembelajaran kebermaknaan dan strategi pembelajaran konvensional. Pembelajaran dengan strategi kebermaknaan adalah kemampuan memungsi bahasa itu baik sebagai alat komunikasi melalui proses, latihan dan aplikasi serta kemampuan siswa mengaitkan dengan pengetahuan yang telah ada digunakan untuk membimbingnya memecahkan masalah belajarnya. Proses kemampuan mengaitkan dengan pengalaman yang telah ada dapat berfungsi untuk memperluas kemampuan atau pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang sedang dihadapinya.

Penguasaan kosakata adalah penguasaan kosakata tinggi dan penguasaan kosakata rendah yaitu penguasaan sejumlah kosakata yang disusun berdasarkan gramatika melalui proses, pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Baik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kebermaknaan maupun strategi pembelajaran konvensional.

Kemampuan memahami wacana Bahasa Inggris yang dimaksud adalah kemampuan membaca untuk memahami isi wacana yang tertulis secara literal maupun inferensial. Kemampuan itu melalui proses, pengetahuan, pemahaman, dan analisis, baik yang diajar dengan strategi pembelajaran kebermaknaan maupun dengan strategi

pembelajaran konvensional pada kawasan kognitif, dalam aspek: ingatan (*remembering*), pemahaman (*understanding*), aplikasi (*apply*), dan analisis (*analyze*).

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memahami wacana Bahasa Inggris antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kebermaknaan dan yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memahami wacana Bahasa Inggris antara siswa yang memiliki kosakata tinggi dan yang memiliki kosakata rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan penguasaan kosakata dalam mempengaruhi kemampuan memahami wacana Bahasa Inggris ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan

1. Perbedaan kemampuan memahami wacana Bahasa Inggris antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kebermaknaan dan yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional.
2. Perbedaan kemampuan memahami wacana Bahasa Inggris antara siswa yang memiliki kosakata tinggi dan yang memiliki kosakata rendah.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan penguasaan kosakata dalam mempengaruhi kemampuan memahami wacana Bahasa Inggris.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, diharapkan bermanfaat dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pengembangan strategi pembelajaran kebermanaknaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bidang keilmuan, khususnya mengenai kemampuan memahami wacana Bahasa Inggris dan kaitannya dengan strategi pembelajaran kebermanaknaan dan penguasaan kosakata. Di samping itu hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, terutama mengenai variabel yang diteliti maupun variabel yang lebih kompleks dalam pengembangan kemampuan memahami wacana Bahasa Inggris.

Manfaat praktis yang dimaksudkan adalah sebagai masukan bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris. Manfaat lainnya adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran, khususnya pembelajaran kemampuan memahami wacana Bahasa Inggris. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan strategi pembelajaran Bahasa Inggris baik di jenjang pendidikan dasar maupun di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.